

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak adalah titipan yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Setiap anak yang dilahirkan ke dunia telah dilengkapi dengan berbagai potensi didalam dirinya, termasuk potensi kecerdasan yang ada pada diri anak. Saat anak berusia 0-6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*), yaitu masa dimana anak mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka disebut juga sebagai masa dimana fungsi fisik dan psikis anak sudah matang dan siap untuk merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa awal dalam mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, agama dan moral pada diri anak.

Setiap aspek perkembangan anak usia dini perlu diperhatikan pengembangannya. Sebagai bagian dari kecerdasan anak, kecerdasan emosional juga penting untuk dikembangkan pada anak sejak usia dini. Kecerdasan emosional yang dimiliki sejak dini sangat berpengaruh pada masa depan anak, dengan memiliki kecerdasan emosional diharapkan anak akan memiliki kemampuan untuk memahami emosinya sendiri dan emosi orang lain, memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi masalah yang terjadi di dalam kehidupannya.

Kecerdasan emosional bukan kemampuan genetik yang dibawa sejak lahir, tetapi kecerdasan merupakan hasil pembentukan atau perkembangan yang dicapai oleh seorang individu, dan proses pembelajarannya berlangsung seumur hidup, dengan demikian, upaya pengembangan kecerdasan emosional pada anak perlu

mendapatkan perhatian yang khusus dari orang tua, karena orang tua adalah pendidik pertama untuk anak sebelum anaknya memasuki pendidikan formal (sekolah).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 tahun 2014 tingkat pencapaian perkembangan Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun meliputi : “(1) memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, (2) memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal, (3) mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar), (4) tahu akan haknya, (5) mentaati aturan kelas, (6) mengatur diri sendiri, (7) bertanggung jawab atas perilaku untuk kebaikan diri sendiri, (8) bermain dengan teman sebaya, (9) mengetahui perasaan temannya dan meresponnya dengan wajar, (10) berbagi dengan orang lain, (11) Menghargai hak/pendapat/karya orang lain, (12) Bersikap kooperatif, (13) menunjukkan sikap toleran, (14) mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb), (15) mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat”.

Menurut teori Goleman (2002, h. 513-514), ciri-ciri kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun, yaitu : 1) *Kesadaran diri*: mengetahui apa yang dirasakan pada suatu keadaan dan menggunakannya sebagai pemandu dalam mengambil keputusan diri sendiri, dalam hal ini anak mampu dalam merasakan emosinya sendiri, tidak langsung bertindak sembarangan ketika marah misalnya seperti memukul temannya, mampu meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengekspresikan emosinya sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias). 2) *Pengaturan diri*: mampu menangani emosi dan mengendalikan kata hati dan dapat menghibur diri sendiri, dalam hal ini anak ketika marah tidak langsung membanting barang yang ada disekitarnya, mampu dalam mendengarkan instruksi yang diberikan, mematuhi aturan yang disepakati bersama, tidak mengambil sesuatu yang bukan hak nya seperti barang milik orang lain tanpa izin. 3) *Motivasi*: memotivasi diri dalam mengendalikan emosional dan

menggunakan keinginan untuk menuntun kepada keberhasilan, dalam hal ini anak diajarkan untuk mampu datang tepat waktu kesekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan, dengan begitu akan memotivasi anak agar selalu disiplin.

4) *Empati*: merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan dapat menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang, dalam hal ini, anak mampu dalam mengetahui perasaan temannya, anak juga mampu membantu temannya ketika membutuhkan bantuan, mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu dari orang lain, bertanggung jawab atas perilakunya. 5) *Keterampilan sosial*: mengendalikan emosi dengan baik saat bersama orang lain, berinteraksi dengan orang disekitar dan bekerjasama dengan orang lain, dalam hal ini anak bekerjasama dengan teman-temannya dalam mengerjakan suatu hal, bermain dengan teman sebayanya, berbagi dengan teman, memberi dan mengucapkan salam.

Kecerdasan emosional merupakan bekal yang penting untuk anak mempersiapkan diri menyongsong masa depannya, karena dengan kecerdasan emosional seseorang akan mampu dalam mengatasi segala macam tantangan yang dihadapinya, termasuk tantangan dalam hal akademis, mengajarkan anak-anak mengelola rasa emosi serta mampu menenangkan diri sendiri adalah cara terbaik yang perlu dilakukan sejak dini ketika mereka sedang mengalami masa pertumbuhan emosi. Proses pengajaran tersebut bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, salah satunya melalui lingkungan keluarga.

Goleman (2003, h. 268) menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah lingkungan keluarga, dalam hal ini pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Menurut Singgih D Gunarsa (tridhonanto,

2014, h. 4) pola asuh merupakan gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga dan mendidik) anaknya.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam proses pendidikan bagi anak. Orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan emosi anak, karena dasar perkembangan emosi pertama di peroleh anak dari orang tua. Orang tua berperan dalam memberikan stimulus atau ransangan sedini mungkin kepada anak agar anak dapat mempelajari keterampilan-keterampilan emosi yang harus dimilikinya.

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya. Untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak secara optimal, orang tua juga harus memiliki kemampuan dalam menangani emosi diri agar dapat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan emosinya. Anak-anak yang sulit dalam memahami perasaan-perasaan mereka dan orang lain akan rentan terhadap masalah-masalah perilaku dan pembelajaran di tingkat usia yang lebih tinggi. Ketika anak sulit dalam memahami perasaannya dapat mengakibatkan tantrum pada anak, dimana anak akan meluapkan emosinya terlalu lama hingga dapat melukai dirinya sendiri, anak seperti ini juga akan sulit dalam mengikuti aturan-aturan yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Pelangi Damak Tolong Buho, lima orang anak terlihat masih memiliki kecerdasan emosional yang masih belum berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, hal ini terlihat masih ada anak yang cenderung mengekspresikan amarahnya dengan menunjukkan perilaku yang tidak wajar, seperti melempar dan membanting barang yang ada disekitarnya, melontarkan bahasa-bahasa kotor bahkan terhadap

gurunya. Selain itu ada juga anak yang selalu melanggar aturan yang ada dikelas serta tidak disiplin, dimana saat sedang proses pembelajaran anak berlarian dan mengganggu temannya, dan anak juga tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan gurunya, anak tersebut juga sering keluar kelas saat sedang belajar. Ada juga anak yang masih belum bisa menyadari emosi yang dimilikinya dan mengekspresikan emosinya sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dll) dimana saat guru bertanya siapa yang ingin maju kedepan untuk menulis atau berhitung terlihat semua anak antusias ingin maju, tetapi salah satu dari anak tersebut hanya diam dan tidak merespon guru, saat teman-temannya yang lain asik bernyanyi bersama anak tersebut terlihat hanya diam saja, beberapa anak juga kurang bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, dimana saat dia mengganggu dan membuat temannya menangis anak tidak mau mengakui perbuatannya dan saat guru menyuruhnya untuk meminta maaf dia tidak mau melakukannya dan membela diri bahwa dia tidak bersalah.

Perkembangan kecerdasan emosional anak yang masih belum sesuai dengan tingkat perkembangannya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang di berikan kepada anak, sesuai dengan pendapat Goleman yang menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah lingkungan keluarga, dalam hal ini pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Agar kecerdasan emosional anak berkembang dengan baik sesuai dengan tingkat usianya, orang tua harus lebih memperhatikan pengasuhan yang diterapkan pada anak, dengan pola asuh yang tepat maka kecerdasan emosional anak juga akan berkembang dengan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dari Ridhoyanti Hidayah, dkk (2013) menunjukkan bahwa setelah dilakukan beberapa pengujian statistik pada pola asuh orangtua dan tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah dapat diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar orangtua siswa TK Senaputra Kota Malang lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis (61,40%). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa siswa TK Senaputra Kota Malang lebih banyak yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang baik (63.16%).

Penelitian dari Patricia Pramudhita Novitasari, dkk (2019) menunjukkan bahwa Dari sepuluh responden, data yang diperoleh terkait pola asuh orang tua adalah 1 orang tua tunggal menerapkan pola asuh otoriter, yang mana pola asuh ini bersifat memaksa, mereka membuat peraturan dan mengharuskan anak mematuhi segala peraturan yang telah dibuat. Lalu yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 4 orang tua tunggal, yang terlihat dari caranya yang selalu bekerja sama dengan anak dalam pengambilan keputusan. Serta terdapat 5 orang yang menerapkan pola asuh permisif dimana orang tua banyak memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa pengawasan sehingga membiarkan anaknya dalam melakukan hal apapun sesuai dengan keinginannya. Perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini dapat dilihat dari indikator kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati diri, dan keterampilan sosial. Anak usia dini di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang Kota Serang, Provinsi Banten dinilai masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah karena dari lima indikator kecerdasan emosional, hanya dua yang menunjukkan bahwa anak usia dini di Kelurahan Unyur memiliki kecerdasan emosional yang baik, yaitu motivasi diri dan keterampilan sosial, sedangkan sisanya menjelaskan sebaliknya.

Penelitian dari Kholifah (2018) menunjukkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $33,144 > 2,641$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak artinya, gaya orang tua mengabaikan, gaya orang tua tidak menyetujui, gaya orang tua laissez faire, dan gaya orang tua pelatih emosi secara bersama-sama mempengaruhi terhadap kecerdasan emosi anak usia dini di TK Muslimat NU I Tuban. Di antara keempat tipe pola asuh orang tua tersebut, tipe orang tua pelatih emosi ialah yang paling memiliki pengaruh terbesar pada kecerdasan emosional anak usia dini di TK Muslimat NU 1 Tuban. Dilihat dari persamaan regresi yang dihasilkan dari analisis statistik berikut,  $Y' = 51,959 + 0,016X_1 + 0,199X_2 + 0,184X_3 + 0,293X_4$ ,  $X_4$  yang merupakan tipe pola asuh orang tua pelatih emosi menghasilkan 0,293, yang artinya setiap peningkatan Tipe Pola Asuh Orang Tua Pelatih Emosi sebesar 1, maka Kecerdasan Emosi anak Usia Dini juga meningkat sebesar 0,293.

Penelitian dari Ayi Teiri Nurtiani dan Cahya Murniati (2018) menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan orangtua untuk mendidik anak di TK Jasa Bunda adalah pola asuh demokratis dan permisif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Jasa Bunda.

Dari hasil penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwasanya setiap orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda, setiap pola asuh yang diterapkan memiliki pengaruh yang berbeda pada perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini, dari penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pola asuh demokratis dan pola asuh pelatih emosi memiliki pengaruh terbesar pada perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Pelangi Damak Tolong Buho Kabupaten Serdang Bedagai T.A 2020/2021”.

### **1.2 Fokus Penelitian**

Adapun Fokus dalam penelitian ini yaitu ialah pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Pelangi Damak Tolong Buho Kab. Serdang Bedagai.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Pelangi Damak Tolong?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Pelangi Damak Tolong Buho Kab. Serdang Bedagai T.A 2020/2021”.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah data hasil penelitian pengetahuan dalam dunia pendidikan terlebih pendidikan anak



usia dini guna memberikan penjelasan mengenai pola asuh orang tua dan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua sebagai pedoman dalam menerapkan pola asuh untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini.
- b. Bagi guru, sebagai bahan informasi untuk mengetahui pola asuh orang tua anak, dan emosi anak, sehingga dapat dirumuskan metode belajar yang dapat membantu anak untuk mencapai pembentukan emosi yang optimal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai *literatur* untuk penelitian selanjutnya dan peneliti selanjutnya di harapkan dapat menyempurnakan penelitian ini.